

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990:13).

Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Desi Susilawati, (2009:7-8) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung

jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Anton Sukarno (1989:64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Ida Farida Achmad (2008:45) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan

4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Muhammad Nur Syam (1999 : 10), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga

- e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara komulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

4. Pengukuran Kemandirian Belajar

Pengukuran mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pengukuran kemandirian belajar pada penelitian ini berdasarkan pada faktor internal (dari dalam diri) siswa yaitu percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab.

a. Percaya diri

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005 : 85) menyebutkan bahwa “Percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)”

Menurut Thursan Hakim (2002 : 6) “Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

Sedangkan menurut Thursan Hakim (2002 : 5-6) terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

1. Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik

11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
12. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Para ahli berpendapat bahwa rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek. Hasil yang jelek akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada rasa percaya diri yang semakin rendah.

Seseorang yang yakin terhadap dirinya, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis adalah seseorang yang memiliki percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Dalam penelitian ini, percaya diri siswa dapat dilihat pada tingkah laku siswa yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran PKn berlangsung. Percaya diri siswa pada proses

pembelajaran mata pelajaran PKn dapat diamati berdasarkan lima kriteria yaitu:

1. Mengikuti kegiatan presentasi di depan kelas
2. Ketenangan dalam berbicara
3. Keikutsertaan dalam mengajukan pertanyaan
4. Keikutsertaan dalam menjawab pertanyaan
5. Keikutsertaan dalam berpendapat

b. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk-bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri.

Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa pada proses pembelajaran dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal:

- a) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
- b) Semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran
- c) Komitmen yang tinggi terhadap tugas
- d) Mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya
- e) Kemampuan memimpin

c. Inisiatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:395) “Inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta”. Menurut Wolffock dalam Mardiyanto (2008:23) “Inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli atau suatu pemecahan masalah”. Menurut Suryana (2006:2) mengungkapkan bahwa “Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*). Menurut Utami Munandar (1990:48) mengungkapkan bahwa “ Inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban”.

Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto (2003:147) adalah sebagai berikut:

1. Hasrat keingintahuan yang besar
2. Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
3. Panjang akal
4. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
5. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
6. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
7. Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
8. Berfikir fleksibel
9. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.

Sedangkan menurut Guilford dalam Mardiyanto (2008 : 24)

adalah sebagai berikut:

1. Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan
2. Keluwesan (*fleksibilitas*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam

Berkaitan dengan definisi beberapa ahli diatas maka pengertian Inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah.

Inisiatif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Inisiatif siswa yang diamati meliputi:

1. Memiliki dorongan rasa ingin tahu yang tinggi
2. Keterampilan berfikir luwes
3. Keterampilan berfikir lancer
4. Keterampilan berfikir orisinil
5. Berani mengambil resiko

d. Tanggung jawab

Menurut Zimmerer dalam Ikaputra Waspada (2004:6)

mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
2. Mau bertanggung jawab

3. Energik
4. Berorientasi ke masa depan
5. Kemampuan memimpin
6. Mau belajar dari kegagalan
7. Yakin pada dirinya
8. Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini tanggung jawab siswa dapat dilihat selama proses pembelajaran mata pelajaran PKn yang diamati berdasarkan lima aspek, yaitu:

1. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan kelompok
 2. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
 3. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
 4. Keikutsertaan dalam membuat laporan kelompok
 5. Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi hasil diskusi
- e. Motivasi

Menurut Suryana (2006:40) “Seseorang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang mengutamakan nilai-nilai motivasi, berorientasi pada ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai energik dan berinisiatif”.

Menurut Suryana (2006 : 52)” Seseorang memiliki motivasi tinggi apabila orang tersebut memiliki hasrat untuk mencapai hasil yang terbaik guna mencapai kepuasan pribadi. Faktor dasarnya adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi”.

Menurut Suryana (2006:53)" Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ingin mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang timbul pada dirinya
2. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan
3. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi
4. Berani menghadapi resiko dengan penuh tantangan
5. Menyukai dan melihat tantangan secara seimbang

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah seseorang yang selalu melakukan sesuatu yang lebih baik dan efisien dibanding sebelumnya.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang digunakan untuk mengamati siswa dengan motivasi tinggi diantaranya:

1. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
2. Semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung
3. Komitmen yang tinggi terhadap tugas
4. Mengatasi sendiri kesulitan yang timbul pada dirinya
5. Kemampuan memimpin

B. Model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

1. Pengertian Model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

Menurut Buchari Alma (2008:155) "Istilah *Inquiry*, *Discovery*, dan *Problem Solving* mengandung arti sejiwa yaitu sebuah metode mengajar yang sifatnya mencari secara logis, kritis, analitis menuju sebuah kesimpulan. Perbedaannya bahwa *Problem Solving* menitik beratkan adalah pada terpecahannya sebuah permasalahan secara logis, rasional, dan tepat".

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (1991:67) menjelaskan bahwa " Pemecahan masalah merupakan model mengajar yang memiliki aktivitas yang sangat tinggi, dan model ini sangat tepat untuk mengajarkan sebuah konsep atau prinsip". Menurut W. Gulo (2002:113) menjelaskan bahwa " Strategi masalah adalah strategi pembelajaran yang merupakan sebuah pemikiran dan mencari jalan keluar bagi sebuah permasalahan".

Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methods" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dengan upaya ilmiah. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Winamo Surakhmad, metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru maupun bagi siswa.

Metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui, mempelajari, beberapa metode mengajar, serta di praktikkan pada saat mengajar.

Dalam pembelajaran model *problem solving* menghendaki sebuah belajar kelompok (Diskusi) untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Menurut Wina Sanjaya (2006:154) “Metode diskusi adalah sebuah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada sebuah permasalahan. Tujuan utama pelaksanaan metode ini adalah memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membentuk suatu keputusan”.

Menurut Roestiyah N.K (1991:5) menjelaskan bahwa “ Metode diskusi adalah teknik belajar mengajar dan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar pengalaman, informasi dan memecahkan masalah”.

Menurut Nana Sudjana (1989 : 42) menjelaskan bahwa “ terdapat beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (a) metode diskusi dapat merangsang (b) dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan (c) dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (d) diskusi dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain”.

Menurut Bridges dalam Wina Sanjaya (2006:155) menjelaskan bahwa “dalam penerapan metode diskusi, guru harus dapat mengkondisikan siswa agar (1) setiap siswa dapat berbicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya (2) setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain (3) setiap siswa harus saling memberi respon (4) setiap siswa harus dapat mencatat hal-hal penting dan (5) melalui diskusi setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi”.

Tujuan metode diskusi menurut Mulyani Sumantri (1999:145) adalah untuk:

- a. Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio emosional
- c. Mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang positif
- d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan dan mengemukakan pendapat
- e. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

a. Kelebihan

- 1) Memberi kesempatan bagi siswa untuk berfikir aktif dan kreatif dalam mengemukakan pendapat, ide-ide dan gagasan
- 2) Memupuk keberanian dan percaya diri serta mengembangkan sikap sosial dan toleransi, kerjasama, menghargai pendapat orang lain dan demokratis
- 3) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dan mengatasi setiap permasalahan (Winna Sanjaya 2006 : 154).

b. Kekurangan

- 1) Untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan permasalahan dapat diselesaikan, diskusi akan memakan waktu relatif panjang dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan
- 2) Sering terjadi perbincangan dalam diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara
- 3) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga mengganggu iklim pembelajaran (Winna Sanjaya 2006:154)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *problem solving* menggunakan metode diskusi adalah sebuah metode mengajar yang sifatnya mencari secara logis, kritis, analitis menuju sebuah kesimpulan dengan cara berdiskusi untuk melatih siswa berfikir

demokratis, mampu menyatakan pendapat nya dan berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk memecahkan suatu masalah bersama dengan penuh tanggung jawab.

3. Tujuan Pembelajaran dengan model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

Menurut LL.Pasaribu dan B. Simandjutak (1982:16-17) mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran dengan model *Problem Solving* adalah:

Menentukan hipotesa, mencari data sebagai fakta untuk menguji kemungkinan pemecahan akan ditempuh guna pemecahan masalah yang akan dihadapi, siswa dibimbing untuk berpartisipasi secara aktif sehingga pengertian, konsep, dan generalisasi dari suatu pelajaran akan lebih lama menetap, dan terintegrasi dalam diri siswa sehingga siswa akan terlatih untuk berfikir kritis dan kreatif.

Tujuan dari penggunaan pembelajaran dengan model *Problem Solving* adalah: dapat mengembangkan kemampuan berfikir, terutama mencari sebab akibat, karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa cara mendekati dan mengambil langkah-langkah pemecahan masalah, memberikan kepada siswa pengetahuan dan keterampilan praktis yang bernilai bagi kehidupan sehari-hari.

Tercapainya tujuan dengan penggunaan model pembelajaran ini akan berhasil jika guru dapat membangkitkan motivasi siswa agar berusaha memecahkan masalah, dan siswa dapat menghayati masalah

tersebut sebagai kepentingan dirinya, dan bukan merupakan kepentingan gurunya.

4. Landasan Dalam Pembelajaran model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

Menurut Wina Sanjaya (2006:213-214) terdapat dua aspek yang mendasari proses model pembelajaran *Problem Solving* yaitu:

- a. **Aspek psikologi**, belajar dengan strategi pembelajaran pemecahan masalah berdasarkan pada aspek kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antar individu dengan lingkungannya. Dengan proses ini siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.
- b. **Aspek Filosofis**, sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat berkembang dimasyarakat, maka strategi pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini karena melihat kenyataan bahwa setiap manusia akan dihadapkan kepada masalah, dengan strategi inilah diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka strategi pembelajaran model *Problem Solving* merupakan suatu strategi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

5. karakteristik pembelajaran model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

Karakteristik pembelajaran model *Problem Solving* menurut LL Pasaribu dan B. Simandjutak (1982:16) mengungkapkan bahwa “Dalam pembelajaran model *Problem Solving* dapat menekankan pada “*the how and the why*” bagaimana, dan mengapa sehingga dapat tercipta konsep, prinsip dan generalisasi yang dipergunakan untuk meramalakan sifat permasalahan”

Wina Sandjaya (2006:214) mengungkapkan terdapat tiga ciri utama dalam pembelajaran model *Problem Solving*, yaitu:

Pertama, pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, dimana terdapat serangkaian kegiatan yang harus dikerjakan siswa. Siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data. **Kedua**, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, sehingga tanpa masalah maka pembelajaran tidak dapat berjalan. **Ketiga**, pemecahan masalah (*Problem Solving*) dilakukan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah yang dilakukan secara empiris dan sistematis

Pembelajaran model *Problem Solving* berbeda dengan pembelajaran lainnya, dalam pembelajaran model *Problem Solving* memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap dengan memecahkan masalah yang dihadapi. Penyelesaian masalah yang dibicarakan dalam strategi pembelajaran disini adalah penyelesaian masalah secara ilmiah atau semi ilmiah. Untuk mendukung strategi belajar ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan, materi pelajaran tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga dari sumber lingkungan seperti peristiwa di masyarakat atau lingkungan sekolah.

6. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi

Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Solving* menurut John Dewey dalam W. Gulo (2002:115) meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

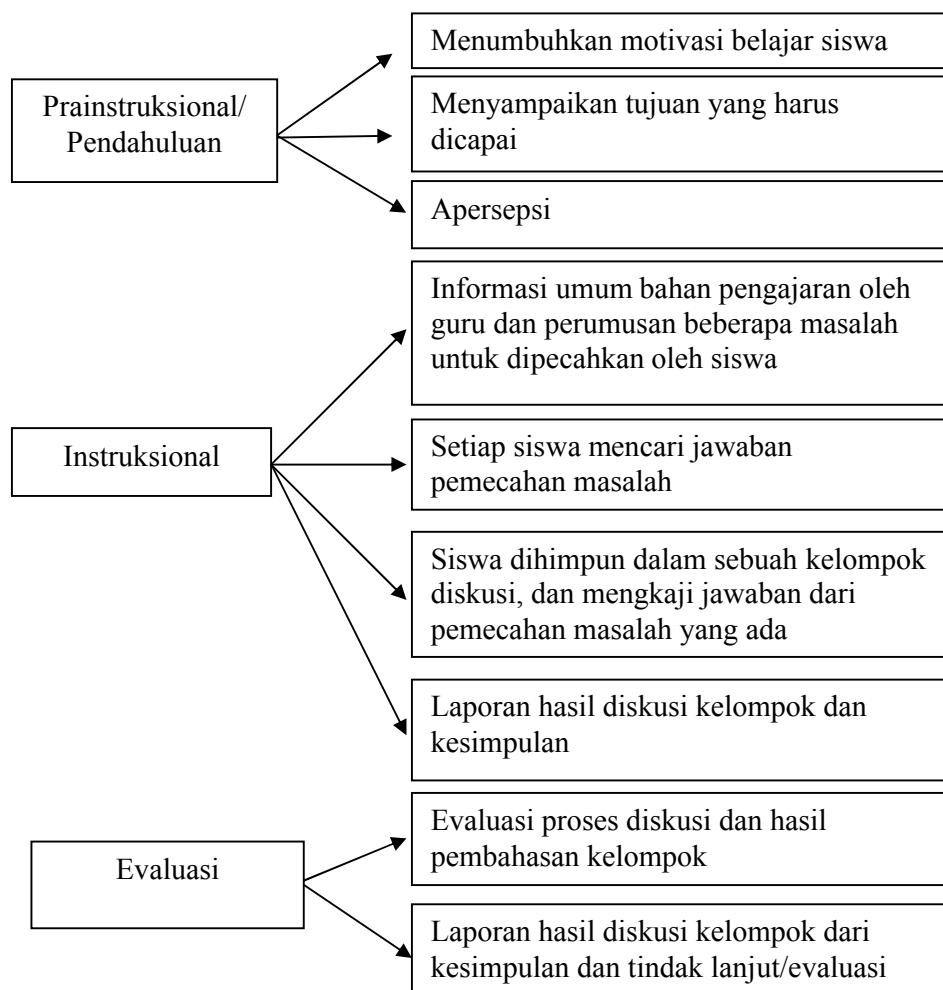
Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Problem Solving*

Tahap-Tahap	Kemampuan yang diperlukan
1) Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
2) Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut
3) Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif pemecahan masalah
4) Mengumpulkan, mengelompokkan data sebagai bukti hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, table
5) Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan dan menghitung, ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan

6) Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan
------------------------------------	---

Sumber: John Dawey dalam W.Gulo (2002:115).

Penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran model *Problem Solving* tersebut dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Mekanisme Pembelajaran Pemecahan masalah
Nana Sudjana dan Wari Suwariyah (1991:68)

7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Model *Problem Solving*

Menggunakan Metode Diskusi

Menurut Aswan Zain dan Syaifuk Bahri D (2002:104) mengungkapkan bahwa kelebihan pembelajaran model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Model pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara aktif, kreatif, dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan aktivitas mental dengan menyoroti permasalahan berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Kekurangan dalam pembelajaran model *Problem Solving*

Menggunakan Metode Diskusi :

- a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir, siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat

memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Orang beranggapan keliru jika metode *Problem Solving* hanya cocok untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Perguruan Tinggi (PT) saja. Padahal untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

- b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan berfikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

C. Mata Pelajaran PKn

Perlu diketahui bahwa Pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) Adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah KN merupakan terjemahan *civics*. Menurut Soemantri (1967) Pendidikan kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Tentunya dalam diri akan bertanya warga negara yang baik itu bagaimana? Warga

negara yang baik adalah warga negara yang mengetahui dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Winata Putra 1978). Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur Undang-Undang No.2 th.1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia (Winata Putra 1995). Undang-undang ini telah diperbaharui dalam UU No.62 th. 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbaharui lagi menjadi UU No.12 th. 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006. UU ini telah disahkan DPR dalam sidang paripurna tanggal 11 Juli 2006. Hal yang menarik dalam Undang-Undang ini adalah terdapatnya peraturan yang memberi perlindungan pada kaum perempuan yang menikah dengan warga negara asing, dan nasib anak-anaknya (Harpen dan Jehani 2006). Perubahan ini dibangun setelah menimbang Undang-Undang Dasar hasil amandemen yang sarat dengan kebebasan, dan penuh dengan perlindungan Hak Asasi Manusia, serta hasil konvensi internasional yang anti diskriminasi.

UU No.12 th 2006 ini berangkat dari adanya keinginan UU yang ideal yang harus memenuhi tiga unsur: Unsur Filosofi, Yuridis, Sosiologis. Dalam UU yang lama, ketiga unsur diatas kurang tampak, karena secara filosofis UU lama masih mengandung ketentuan-ketentuan yang tidak sejalan dengan Pancasila. Sebagai contohnya, adanya sifat diskriminatif karena kurang

adanya perlindungan terhadap perempuan dan anak. Secara yuridis, pembentukan UU yang lama masih mengacu pada UUDS th.1950, dan secara sosiologis, UU tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat dunia. Dengan demikian, sudah jelas bahwa KN berbeda dengan Kn karena KN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan Kn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam UU No.2 th 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbarui lagi dalam UU No.12 th 2006.

1. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek berikut.

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, Hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-Peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama , konstitusi-Konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi.

- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

3. Prinsip-prinsip pendidikan PKn di SD

Prinsip-prinsip PKn di SD yaitu:

- a. Memuat komponen pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kepribadian warga negara yang fungsional bukan hanya dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan juga dalam masyarakat di era global.
- b. Membekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.
- d. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya kesadaran dan partisipasi sebagai warga negara yang baik..
- e. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

- f. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan kreativitas siswa.

Strategi pembelajaran PKn di SD dijadikan dalam 2 unit yaitu kelas rendah (1,2,3), dan kelas tinggi (4,5,6). Pembagian unit ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan tingkat usia perkembangan anak, sehingga walaupun perbedaannya tidak seberapa tetapi hal ini cukup penting untuk menentukan model pembelajaran di kelas. Karakteristik siswa kelas 1 tentu berbeda dengan siswa kelas 6. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi kondisi tempat mengajar. Strategi pembelajaran harus bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Penggunaan model *Problem Solving* menggunakan metode diskusi pada mata Pelajaran PKn bertujuan untuk:

1. Agar siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan tidak cepat bosan.
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa
3. Siswa akan lebih mudah memahami materi dan dapat memecahkan masalah yang telah diberi secara kritis, logis dan percaya diri.

Guru memberikan Kompetensi Dasar menjelaskan pentingnya bentuk-bentuk keputusan bersama. Proses diskusi dimulai dengan langkah awal yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri 5-6

siswa untuk setiap kelompok yang dipilih sesuai dengan nomor urutannya.

Penugasan kelompok dapat melatih kemandirian belajar siswa untuk mencari materi, mengkaji ide atau gagasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, motivasi dalam belajar untuk memecahkan permasalahan.

D. Pengaruh *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Penerapan Problem Model *Problem Solving* Menggunakan Metode Diskusi dalam pembelajaran PKn dapat mempengaruhi perubahan afektif siswa khususnya kemandirian belajar. Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998:169) pengaruh *Problem Solving* Dengan Metode Diskusi yaitu:

1. Melatih peserta didik berpikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan permasalahan dari berbagai aspek.
2. Melatih peserta didik menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dalam pemecahan masalah.
3. Terbentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahu, menghargai waktu dan menghargai pendapat orang lain.
4. Melatih peserta didik agar memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasi dan memimpin suatu kegiatan.
5. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

E. Hipotesis Penelitian

Melihat latar belakang pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta yang bersifat konvensional dan cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah. Kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan *Model Problem Solving* menggunakan Metode Diskusi.